

# Harmoni Lintas Iman dalam Gema Takbir: Studi tentang Partisipasi Gereja Katolik Paroki Mataram dalam Malam Takbiran

---

Eduardus I Kadek Suryajaya\*

STFT Widya Sasana

\*Corresponding authors: [eduardussuryajaya@gmail.com](mailto:eduardussuryajaya@gmail.com)

*Disubmit: 10/03/2026; Direvisi:01/04/2026; Disetujui:02/04/2026*

## Abstract

This study aims to examine the phenomenon of interreligious harmony in Mataram City, Lombok, West Nusa Tenggara, by highlighting the participation of the Mataram Catholic Parish in the Takbiran Night celebration as a concrete expression of tolerance. This participation has been practiced for a long time and continues to persist as an embodiment of the Church's openness in building harmonious relationships with people of different religious backgrounds. Such involvement reflects the commitment of the Catholic Church to be present, to grow, and to be accepted within a pluralistic social context. This study employs a qualitative approach through literature review and an analysis of both the physical and symbolic forms of the Church's involvement in the Ramadan parade and Takbiran Night. The findings reveal that, despite the ongoing circulation of issues related to intolerance, genuine and dynamic practices of tolerance are indeed evident in Mataram City. The presence of the Catholic Church in a major celebration of the Muslim community, which constitutes the majority in Mataram, affirms that the city remains an inclusive space for all members of society. This participation is not merely ceremonial; rather, it represents a concrete form of interreligious dialogue that fosters meaningful relationships and generates tangible social solidarity within the community.

**Keywords:** *Mataram Catholic Church; Takbiran Night; Religious Moderation; action dialogue*

## Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji fenomena kerukunan antarumat beragama di Kota Mataram, Lombok, Nusa Tenggara Barat, dengan menyoroti partisipasi Gereja Katolik Paroki Mataram dalam kegiatan Malam Takbiran sebagai salah satu wujud konkret praktik toleransi. Partisipasi ini telah berlangsung sejak lama dan tetap bertahan hingga kini sebagai ekspresi keterbukaan Gereja dalam membangun relasi yang harmonis dengan masyarakat lintas agama. Keterlibatan tersebut menunjukkan komitmen Gereja Katolik untuk hadir, bertumbuh, dan diterima dalam kehidupan sosial masyarakat yang plural. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi pustaka serta analisis terhadap bentuk keterlibatan fisik dan simbolis Gereja dalam parade Ramadan dan Malam Takbiran. Temuan penelitian menunjukkan bahwa di tengah berbagai isu intoleransi yang masih beredar, praktik toleransi di Kota Mataram justru nyata dan berkembang secara konkret. Kehadiran Gereja Katolik dalam perayaan besar umat Muslim yang merupakan mayoritas menegaskan bahwa Kota Mataram merupakan ruang inklusif bagi seluruh masyarakat. Partisipasi ini tidak sekadar bersifat seremonial, melainkan menjadi bentuk dialog konkret yang membangun relasi antarumat beragama dan melahirkan solidaritas sosial yang nyata dalam kehidupan bersama.

**Kata Kunci:** Toleransi; *Gereja Katolik Mataram; Malam Takbiran; moderasi beragama; dialog aksi*

## Pendahuluan

Indonesia dikenal sebagai bangsa yang plural, baik dari segi suku, budaya, maupun agama. Keberagaman ini merupakan kekayaan sekaligus tantangan, sebab tanpa kesadaran akan pentingnya toleransi, pluralitas dapat dengan mudah berubah menjadi sumber konflik. Dalam konteks ini, pluralitas tidak hanya menuntut pengakuan atas perbedaan, tetapi juga mengandaikan keterlibatan aktif dalam membangun kehidupan bersama yang harmonis. Oleh karena itu, upaya membangun harmoni sosial tidak hanya menjadi tanggung jawab negara, tetapi juga merupakan panggilan moral semua komunitas agama untuk menghadirkan nilai-nilai kemanusiaan yang inklusif dan transformatif.

Dalam kerangka tersebut, relasi antarumat beragama tidak cukup berhenti pada sikap saling menghormati secara pasif, tetapi perlu diwujudkan

dalam tindakan nyata yang mencerminkan semangat persaudaraan universal. Perjumpaan interreligius bukanlah fenomena baru, melainkan suatu keniscayaan historis yang melekat dalam dinamika kehidupan manusia. Setiap agama tidak pernah hadir dalam ruang hampa, melainkan selalu berinteraksi dengan konteks sosial dan religius yang melingkupinya, sehingga terjadi proses saling memengaruhi yang membentuk cara beriman dan berelasi (Kristiawan, 2020). Dalam terang ini, dialog antaragama tidak hanya dipahami sebagai diskursus teologis, tetapi juga sebagai praksis kehidupan yang konkret.

Salah satu bentuk konkret dari praksis tersebut tampak dalam partisipasi komunitas Katolik dalam kegiatan keagamaan umat agama lain. Partisipasi ini tidak dimaksudkan sebagai bentuk sinkretisme iman, melainkan sebagai ekspresi solidaritas kemanusiaan yang berakar pada nilai-nilai universal. Dalam konteks ini, keterlibatan lintas iman menjadi ruang perjumpaan yang memperkuat relasi sosial sekaligus menegaskan komitmen bersama terhadap perdamaian dan persaudaraan.

Fenomena tersebut dapat dilihat secara nyata dalam keterlibatan Gereja Katolik Paroki Mataram dalam perayaan malam takbiran umat Muslim. Malam Takbiran yang pada umumnya dipahami sebagai perayaan internal umat Islam, dalam konteks Kota Mataram, justru berkembang menjadi ruang perjumpaan lintas iman. Partisipasi umat Katolik dalam pawai dan parade takbiran menunjukkan adanya bentuk dukungan sosial yang melampaui batas-batas identitas keagamaan (Suara NTB, 2025). Hal ini menegaskan bahwa ruang-ruang keagamaan dapat menjadi medan dialog yang hidup, bukan sekadar simbol identitas eksklusif.

Fenomena ini menjadi menarik untuk dikaji karena menunjukkan bahwa toleransi tidak hanya berada pada tataran konseptual, tetapi juga terwujud dalam praksis sosial yang konkret. Keterlibatan tersebut dapat dipahami

sebagai bentuk *dialogue of life*, yakni dialog antaragama yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari melalui kerja sama, solidaritas, dan kepedulian bersama. Dalam model dialog ini, relasi antarumat beragama tidak dibangun melalui perdebatan doktrinal, melainkan melalui pengalaman hidup bersama yang saling memperkaya.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa dialog lintas agama tetap menjadi kebutuhan mendesak dalam masyarakat plural. Maximinius Abit menemukan bahwa pluralitas agama di Indonesia merupakan kekuatan yang dapat memperkaya kehidupan bersama, meskipun pada saat yang sama masih dihadapkan pada berbagai tantangan seperti fundamentalisme, formalisme religius, dan politisasi agama (Abit, 2025). Kondisi ini menegaskan bahwa dialog antaragama perlu terus dikembangkan sebagai sarana untuk membangun relasi kemanusiaan yang lebih autentik dan berkelanjutan.

Sejalan dengan itu, penelitian Titin Wulandari Malau menegaskan bahwa tanpa praksis dialog yang nyata dalam kehidupan masyarakat, gagasan tentang toleransi dan perdamaian akan tetap berada pada tataran ideal tanpa realisasi konkret (Malau, 2023). Dialog dengan demikian tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga harus diwujudkan dalam tindakan sosial yang mampu menjembatani perbedaan dan membangun kepercayaan antarumat beragama.

Namun demikian, upaya membangun dialog antaragama tidak terlepas dari berbagai tantangan. Salah satu hambatan utama adalah munculnya sikap superioritas atau klaim kebenaran yang eksklusif dalam bahasa dan praksis keagamaan (Riyanto, 2021). Dalam konteks ini, kesaksian iman seharusnya menjadi sarana untuk memperkaya dialog, bukan untuk menegaskan dominasi. Akan tetapi, dalam praktiknya, dialog sering kali terjebak pada pertukaran informasi doktrinal semata, sehingga kurang menyentuh dimensi relasional dan transformasional. Tantangan lain seperti sikap arogansi, eksklusivisme,

dan ketertutupan juga menjadi penghambat terciptanya dialog yang otentik (Sihombing, 2020).

Berdasarkan latar belakang tersebut, tulisan ini hendak mengkaji bagaimana partisipasi Gereja Katolik dalam malam takbiran dapat dimaknai sebagai simbol toleransi lintas iman, serta bagaimana fenomena tersebut dapat dipahami dalam perspektif sosial dan teologis Gereja Katolik. Adapun rumusan masalah dalam tulisan ini adalah: (1) bagaimana bentuk partisipasi Gereja Katolik Paroki Mataram dalam perayaan malam takbiran; (2) apa makna sosial dari keterlibatan tersebut dalam membangun toleransi antarumat beragama; dan (3) bagaimana Gereja Katolik memandang keterlibatan lintas agama dalam perspektif ajarannya.

Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji secara kritis fenomena toleransi yang nyata di Kota Mataram. Di tengah berbagai narasi tentang intoleransi di Pulau Lombok yang kerap muncul dalam pemberitaan, realitas sosial di Kota Mataram justru menunjukkan praktik toleransi yang hidup dan dinamis. Relasi yang harmonis antara pemerintah, para pemuka agama, dan umat beragama menjadi indikasi bahwa toleransi tidak hanya menjadi wacana, tetapi telah terwujud dalam kehidupan sosial yang konkret.

## **Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam fenomena partisipasi lintas iman dalam konteks kehidupan sosial-keagamaan. Pendekatan ini dipilih karena penelitian tidak hanya berfokus pada deskripsi fakta empiris, tetapi juga pada pemaknaan tindakan, khususnya bagaimana umat Katolik memaknai keterlibatan mereka dalam tradisi keagamaan umat Muslim sebagai bentuk praksis toleransi yang hidup dalam masyarakat.

Metode yang digunakan adalah studi kasus tunggal. Penelitian ini difokuskan pada Gereja Katolik Paroki Maria Immaculata Mataram, khususnya dalam interaksinya dengan lingkungan sosial di sepanjang Jalan Pejangik pada momen Malam Takbiran. Pemilihan kasus ini didasarkan pada pertimbangan bahwa fenomena tersebut memiliki kekhasan kontekstual yang memungkinkan kajian yang lebih mendalam mengenai dinamika toleransi lintas iman dalam situasi konkret.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi lapangan terhadap keterlibatan umat Katolik dalam kegiatan Malam Takbiran, termasuk bentuk partisipasi dan pola interaksi sosial yang terjadi. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui studi pustaka yang mencakup dokumen resmi Gereja, seperti dokumen Konsili Vatikan II (*Nostra Aetate*), ensiklik *Fratelli Tutti*, serta pedoman Konferensi Waligereja Indonesia (KWI), selain juga literatur akademik berupa jurnal ilmiah di bidang teologi dan sosiologi agama, serta sumber berita yang relevan dan kredibel.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif-interpretatif dengan menekankan pada penafsiran makna sosial dan teologis dari fenomena yang diteliti. Analisis ini bertujuan untuk mengungkap tidak hanya bentuk praksis toleransi yang tampak, tetapi juga nilai-nilai yang melandasinya dalam kehidupan bersama. Dengan demikian, metode ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai praktik toleransi lintas iman dalam konteks lokal serta relevansinya bagi kehidupan Gereja dan masyarakat.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Gambaran umum Paroki Mataram**

Paroki Santa Maria Immaculata Mataram merupakan salah satu paroki dalam wilayah Keuskupan Denpasar yang secara administratif mencakup dua provinsi, yakni Bali dan Nusa Tenggara Barat, serta meliputi tiga pulau besar: Bali, Lombok, dan Sumbawa. Di Pulau Lombok sendiri, paroki ini menjadi satu dari tiga pusat kehidupan Gereja Katolik yang hadir di tengah masyarakat plural. Secara geografis, Paroki Santa Maria Immaculata Mataram berlokasi di Jalan Pejanggik No. 37, Kecamatan Mataram, Kota Mataram, dan berada pada kawasan strategis yang berdekatan dengan pusat pemerintahan seperti Kantor Gubernur NTB, Kantor Wali Kota Mataram, Kodim, serta Polda. Posisi ini menempatkan paroki dalam kategori kawasan “Ring 1”, yang tidak hanya strategis secara administratif, tetapi juga signifikan dalam dinamika sosial masyarakat.

Letak geografis tersebut turut memperkuat posisi Gereja sebagai ruang pertemuan lintas identitas, karena berada dekat dengan berbagai fasilitas publik seperti sekolah, rumah sakit, taman budaya, serta pusat wisata. Kondisi ini menjadikan Paroki Mataram sebagai tempat yang mudah diakses dan sering dikunjungi oleh berbagai kalangan, baik dari dalam maupun luar daerah. Secara teritorial, wilayah paroki berbatasan dengan Duman di sebelah timur, Ampenan di sebelah barat, Gunung Sari di sebelah utara, dan Abian Tubuh di sebelah selatan. Berdasarkan data statistik, jumlah umat Katolik di paroki ini mencapai 2.365 jiwa dari total penduduk Kota Mataram sebesar 441.147 jiwa (BPS Kota Mataram, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa umat Katolik berada dalam posisi minoritas yang hidup berdampingan dengan mayoritas masyarakat Muslim.

Komposisi demografis Kota Mataram memperlihatkan dominasi umat Islam sebesar 82,36%, diikuti oleh Hindu 14,17%, Buddha 1,02%, Kristen Protestan 1,60%, Konghucu 0,01%, dan Katolik sebesar 0,84% (BPS Kota Mataram, 2024). Dalam konteks ini, umat Katolik dapat dipahami sebagai “kawan kecil” yang hidup dalam relasi langsung dengan kelompok mayoritas maupun komunitas agama lainnya. Meskipun demikian, relasi antarumat beragama di Kota Mataram pada umumnya berlangsung secara harmonis. Sikap saling menghargai dan toleransi tampak nyata dalam kehidupan sehari-hari, sehingga perbedaan latar belakang agama tidak menjadi penghalang dalam membangun kehidupan bersama.

Secara sosio-kultural, masyarakat Lombok ditandai oleh tingkat heterogenitas yang tinggi. Kesadaran akan pentingnya dialog menjadi bagian integral dalam perjalanan Gereja Lokal Keuskupan Denpasar yang hidup di tengah pluralitas tersebut. Gereja tidak membangun eksklusivitas, melainkan mengembangkan spiritualitas dialogal sebagai dasar untuk berjumpa dengan berbagai tradisi keagamaan dan kebudayaan. Umat Paroki Mataram sendiri terdiri atas berbagai latar belakang etnis, seperti Sasak, Bali, Jawa, Sumatra, Flores, dan Sulawesi. Keragaman ini tidak hanya mencerminkan pluralitas internal Gereja, tetapi juga menjadi modal sosial dalam membangun relasi lintas iman yang inklusif dan terbuka.

### **Pawai Malam Takbiran sebagai Ruang Sosial Lintas Iman**

Pawai Malam Takbiran dalam rangka menyambut Idul Fitri 1446 H di Kota Mataram menjadi fenomena sosial yang merepresentasikan kuatnya integrasi sosial dalam masyarakat multireligius. Kegiatan yang berlangsung pada 30 Maret 2025 ini tidak hanya melibatkan umat Islam, tetapi juga partisipasi aktif komunitas lintas agama seperti Katolik, Hindu, Kristen, dan



Buddha (Redaksi Lombok Post, 2025). Partisipasi ini menunjukkan bahwa perayaan keagamaan dapat bertransformasi menjadi ruang bersama yang inklusif sekaligus menjadi bentuk konkret perayaan keberagaman (Fitriani, 2023).

Secara seremonial, pawai ini dilepas oleh Wali Kota Mataram dengan melibatkan 23 kafilah lintas agama. Kehadiran para tokoh agama di barisan terdepan menjadi simbol konkret komitmen bersama dalam membangun harmoni sosial. Tema yang diusung, yaitu “Bersatu Dalam Kebhinekaan, Untuk Mataram Harum Menuju NTB Makmur Mendunia,” memperlihatkan adanya keterkaitan antara stabilitas sosial-budaya dan pembangunan daerah (Redaksi Lombok Post, 2025). Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya memiliki dimensi religius, tetapi juga dimensi sosial yang memperkuat kohesi masyarakat.

Keunikan perayaan ini semakin terlihat dari kedekatannya dengan Hari Raya Nyepi yang jatuh pada 28 Maret 2025. Meskipun berlangsung dalam waktu yang berdekatan, kedua perayaan berjalan secara kondusif tanpa konflik. Hal ini menunjukkan adanya modal sosial berupa saling pengertian dan penghormatan antarkelompok agama. Keberhasilan ini juga didukung oleh sinergi antara pemerintah, aparat keamanan, dan masyarakat dalam menjaga ketertiban selama perayaan berlangsung (Nirkomala, 2024). Dengan demikian, Pawai Takbiran menjadi ruang interaksi sosial yang memperkuat persatuan lintas identitas.

### **Bentuk Partisipasi Gereja Katolik dalam Malam Takbiran**

Partisipasi Gereja Katolik Paroki Mataram dalam Malam Takbiran tidak terlepas dari posisi geografis gereja yang berada di jalur utama pelaksanaan pawai, yakni sepanjang Jalan Pejanggalik. Kondisi ini menjadikan gereja sebagai

bagian dari ruang publik yang secara langsung bersentuhan dengan dinamika sosial masyarakat. Umat Katolik di Paroki Mataram telah terbiasa dengan berbagai aktivitas lintas komunitas yang berlangsung di sekitar lingkungan gereja.

Dalam pelaksanaannya, Pemerintah Kota Mataram melalui Kementerian Agama mengundang seluruh komunitas agama untuk terlibat dalam pawai. Setiap kelompok diwakili oleh delegasi yang membawa identitas masing-masing sebagai simbol partisipasi lintas iman. Gereja Katolik turut ambil bagian dengan mengutus imam, frater, suster, serta perwakilan umat dan organisasi Katolik untuk mengikuti parade (Zaenudin, 2025). Keterlibatan ini menunjukkan kehadiran Gereja dalam ruang sosial yang terbuka dan dialogal.

Setelah parade utama, kegiatan dilanjutkan dengan pementasan miniatur masjid yang menampilkan kreativitas masyarakat. Beragam bentuk miniatur dengan ornamen yang menarik menjadi daya tarik tersendiri dalam perayaan tersebut (Suara NTB, 2025). Antusiasme masyarakat yang tinggi menunjukkan bahwa kegiatan ini telah menjadi milik bersama, di mana keberagaman tidak menjadi penghalang, melainkan menjadi kekuatan yang mempersatukan.

### **Makna Sosial dalam Membangun Toleransi Antarumat Beragama**

Saat ini, tata damai menjadi perhatian utama agama-agama di Indonesia. Dalam konteks ini, pengakuan terhadap pluralitas kehidupan bukan lagi sebuah pilihan, melainkan suatu keniscayaan yang harus dihidupi secara konkret. Tata damai tidak mungkin terwujud tanpa kesadaran akan realitas pluralitas tersebut. Ia menuntut penghormatan terhadap keberadaan khas setiap pribadi dan kelompok. Perbedaan, dengan demikian, tidak dapat dipahami sebagai hambatan, apalagi sebagai ancaman, melainkan sebagai keindahan sekaligus kekayaan kehidupan itu sendiri (Armada Riyanto, 2013, 86). Oleh

karena itu, upaya membangun toleransi antarumat beragama pada dasarnya merupakan upaya merawat dan mengaktualisasikan makna sosial dari pluralitas tersebut dalam kehidupan bersama.

Kedamaian senantiasa berkaitan erat dengan kehidupan pribadi sekaligus tata hidup bersama. Relasi keduanya bersifat timbal balik dan saling menopang. Kedamaian dalam diri tidak akan tercapai tanpa adanya kedamaian dengan sesama, demikian pula sebaliknya, kedamaian dalam relasi sosial menjadi fondasi bagi kedamaian personal (Armada Riyanto, 2013, 90). Dalam kerangka ini, toleransi tidak dapat direduksi hanya pada sikap pasif berupa “membiarkan” perbedaan, melainkan harus diwujudkan dalam praksis sosial yang aktif dan relasional. Salah satu jalan yang memungkinkan terwujudnya praksis tersebut adalah melalui dialog interreligius.

Dialog interreligius, dalam pengertian yang lebih mendalam, bukanlah sebuah proses yang berhenti pada kesimpulan intelektual semata. Ia merupakan perjumpaan yang bermuara pada keterbukaan hati dan budi, yang terus belajar daripada pengalaman iman orang lain. Dialog tidak menjanjikan kepuasan argumentatif melalui parafrase-parafrase yang menutup percakapan, melainkan menghadirkan pengalaman sebagai peristiwa rahmat Allah (Armada Riyanto, 2026). Dengan demikian, dialog interreligius memiliki dimensi etis dan spiritual yang kuat, karena di dalamnya terjadi pengakuan akan martabat manusia, pertumbuhan solidaritas eksistensial, serta pembentukan kerendahan hati dalam hidup bersama di tengah pluralitas (H. Innocent, 2025).

Dalam perspektif ini, toleransi memperoleh makna sosialnya yang lebih substansial. Ia tidak lagi sekadar menjadi instrumen sosial atau formalitas normatif, melainkan sebuah praksis hidup yang mentransformasi relasi antarumat beragama. Toleransi menjadi ruang di mana perbedaan tidak hanya

diakui, tetapi juga dirayakan dalam semangat kebersamaan. Hal ini tampak secara konkret dalam peristiwa Pawai Takbiran tahun 2025 di Kota Mataram, yang menghadirkan berbagai bentuk makna sosial toleransi.

Pertama, toleransi terwujud dalam penerimaan dan penghormatan terhadap perbedaan. Masyarakat tidak hanya mengakui adanya keberagaman, tetapi juga secara aktif menghargai kebiasaan, kepercayaan, dan praktik keagamaan satu sama lain. Hal ini menunjukkan bahwa harmoni sosial tidak lahir dari keseragaman, melainkan dari kesediaan untuk hidup dalam perbedaan secara bermartabat.

Kedua, toleransi menampakkan dirinya dalam inklusivitas dan persaudaraan lintas iman. Peristiwa ini menunjukkan bahwa tradisi keagamaan dapat menjadi ruang bersama yang inklusif, di mana umat dari berbagai agama, Katolik, Hindu, Kristen, Buddha, serta komunitas Tionghoa, tidak hanya hadir sebagai penonton, tetapi turut berpartisipasi aktif, bahkan berada di barisan terdepan. Keterlibatan ini mempertegas bahwa identitas keagamaan tidak menjadi penghalang bagi terbangunnya persaudaraan, melainkan justru menjadi dasar bagi solidaritas yang lebih luas.

Ketiga, toleransi juga tercermin dalam sikap saling menjaga dan memberi ruang. Dalam situasi ketika dua hari besar keagamaan, yakni Nyepi dan Idul Fitri, berlangsung dalam waktu yang berdekatan, masyarakat menunjukkan kedewasaan sosial dengan saling menghormati kekhidmatan ibadah masing-masing. Umat Hindu dapat menjalankan Nyepi dengan tenang, sementara umat Islam merayakan Takbiran dengan lancar. Realitas ini menegaskan bahwa toleransi bukan hanya soal pengakuan, tetapi juga tentang kemampuan mengelola ruang bersama secara adil dan bijaksana.

Keempat, toleransi mengandung dimensi komitmen kolektif dalam Kebhinekaan. Hal ini tampak dalam sinergi antara pemerintah, aparat

keamanan, dan seluruh elemen masyarakat yang bersama-sama menjaga ketertiban dan keamanan selama perayaan berlangsung. Tema “Bersatu dalam Kebhinekaan” tidak berhenti pada slogan, melainkan diwujudkan dalam tindakan nyata yang memperkuat kohesi sosial (Suara NTB, 2025).

Dengan demikian, makna sosial toleransi dalam konteks ini tidak dapat dipahami sebagai sikap pasif, melainkan sebagai keterlibatan aktif dalam membangun dan merawat harmoni sosial. Toleransi menjadi praksis yang hidup, yang tidak hanya menjaga stabilitas sosial, tetapi juga mendorong transformasi relasi antarumat beragama menuju kehidupan bersama yang lebih adil, damai, dan bermartabat.

### **Pandangan Gereja Katolik terhadap Toleransi Antarumat Beragama**

Perubahan sosiokultural dunia yang ditandai oleh berbagai ketegangan, tantangan, serta meningkatnya saling ketergantungan dalam berbagai bidang kehidupan, menjadikan semangat dialog sebagai suatu kebutuhan yang semakin mendesak. Dalam konteks ini, dialog antarumat beragama tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai jalan strategis untuk menjaga keutuhan sosial dan mencegah potensi konflik yang dapat memecah belah bangsa. Dialog diarahkan agar para pemeluk agama mampu hidup berdampingan secara damai, rukun, aman, serta saling menghargai dan menghormati (Khoiril et al., 2018). Dengan demikian, toleransi dalam pandangan Gereja Katolik tidak berdiri sendiri sebagai konsep normatif, melainkan berakar pada praksis dialog yang hidup dan berkelanjutan.

Dialog, dalam perspektif Gereja, bukanlah debat yang bertujuan memenangkan argumen, melainkan sebuah proses saling berbagi dan memberi informasi mengenai keyakinan masing-masing, baik dalam persamaan maupun perbedaan (Irawan et al., 2024). Bahkan, dalam perkembangan refleksi Gereja,

dialog dipahami secara lebih radikal sebagai bagian inheren dari keberagamaan itu sendiri. Pernyataan bahwa “beragama berarti beragama bersama orang lain yang menganut agama berbeda” menegaskan bahwa identitas religius dewasa ini tidak dapat dilepaskan dari relasi dengan yang lain (Seri Dokumen Gereja no. 85, 2007, 36). Dalam kerangka ini, toleransi bukan sekadar sikap tambahan, tetapi menjadi dimensi esensial dari hidup beriman.

Berdasarkan pengalaman panjang Gereja, dialog antaragama diwujudkan dalam berbagai bentuk konkret yang menunjukkan bahwa toleransi memiliki dimensi praksis yang luas dan mendalam. Pertama, dialog kehidupan, yakni sikap dan cara hidup yang ditandai oleh keterbukaan, perhatian, serta kesediaan untuk hidup bersama dalam keseharian. Dialog ini hadir dalam keluarga, masyarakat, serta berbagai bidang kehidupan seperti pendidikan, ekonomi, seni, dan politik, tanpa harus menjadikan perbedaan iman sebagai pusat perhatian. Hal ini menunjukkan bahwa toleransi pertama-tama hidup dalam praksis keseharian, bukan dalam wacana abstrak.

Kedua, dialog karya, yang terwujud dalam kerja sama lintas iman untuk tujuan kemanusiaan, sosial, ekonomi, dan politik. Dalam bentuk ini, toleransi menjadi kekuatan kolektif yang mendorong pembebasan dan kemajuan masyarakat. Ketiga, dialog pakar, yang terjadi pada tingkat intelektual dan keilmuan, di mana para ahli dari berbagai agama saling memperkaya dan bekerja sama dalam menghadapi persoalan-persoalan global. Keempat, dialog pengalaman religius, yang merupakan bentuk terdalam, di mana umat beriman saling berbagi pengalaman spiritual, doa, dan pencarian akan Yang Mutlak. Keempat bentuk dialog ini menunjukkan bahwa toleransi, dalam pandangan Gereja, mencakup seluruh dimensi kehidupan manusia: sosial, intelektual, praktis, dan spiritual (Mgr. Ignatius Suharyo, 2009).

Dalam terang ini, dapat ditegaskan bahwa dialog antarumat beragama merupakan ciri dari peradaban yang beradab. Cara yang tidak beradab adalah paksaan dan kekerasan, sedangkan cara yang beradab adalah dialog dan diskursus yang terbuka. Dialog menjadi sarana untuk mencari kemungkinan hidup bersama di tengah perbedaan yang tidak dapat dihapuskan. Oleh karena itu, toleransi bukanlah sikap kompromistis terhadap kebenaran iman, melainkan ekspresi etis dari iman itu sendiri dalam kehidupan bersama. Keyakinan iman, sedalam apa pun, kehilangan maknanya apabila tidak mampu diwujudkan dalam kemampuan hidup berdampingan secara damai dengan yang berbeda.

Dalam konteks ini, muncul pertanyaan mengenai relasi antara dialog dan misi Gereja. Gereja Katolik menegaskan bahwa keduanya tidak saling bertentangan, melainkan berjalan bersama secara integral. Dialog bukanlah taktik untuk tujuan tersembunyi, dan misi bukanlah upaya kristenisasi yang memaksa. Sebaliknya, dialog merupakan bagian dari misi itu sendiri, yakni membangun relasi yang positif, konstruktif, serta saling memperkaya dengan individu maupun komunitas agama lain. Dengan demikian, toleransi menjadi bagian inheren dari dinamika perutusan Gereja (Sekretariat Kepausan untuk Dialog Antaragama, 1984).

Lebih jauh, Gereja Katolik tidak memandang agama-agama lain sebagai musuh atau saingan, melainkan mengakui adanya kebaikan dan kekudusan di dalamnya. Pengakuan ini berakar pada keyakinan bahwa Roh Kudus bekerja melampaui batas-batas institusional Gereja. Namun demikian, Gereja tetap setia pada tugasnya untukewartakan Injil. Sejak Konsili Vatikan II, Gereja terus merefleksikan pluralisme agama sebagai bagian dari tanda-tanda zaman, sehingga melahirkan pemahaman baru tentang misi, evangelisasi, dan dialog. Identitas Gereja sebagai pelayan, pembela kaum miskin, serta mitra dialog

lintas agama menegaskan bahwa toleransi merupakan bagian dari jati diri Gereja, khususnya dalam konteks Asia dan Indonesia (Riyanto, 2010).

Meskipun demikian, ketegangan teologis tetap ada, terutama antara klaim Gereja sebagai sakramen keselamatan universal dan pengakuannya terhadap pluralitas agama. Dalam menghadapi ketegangan ini, para Paus memberikan penekanan yang saling melengkapi: Paus Yohanes Paulus II menegaskan pentingnya keseimbangan antara kebenaran dan dialog, Paus Benediktus XVI mengingatkan bahaya relativisme, sementara Paus Fransiskus menekankan pentingnya keterlibatan konkret dalam persoalan kemanusiaan seperti kemiskinan, ketidakadilan, dan krisis ekologis. Dalam terang ini, Injil dipahami sebagai kabar gembira yang diwartakan bukan sebagai ancaman, melainkan sebagai undangan yang menghormati kebebasan manusia.

Secara khusus, relasi dengan umat Islam menunjukkan dinamika historis yang kompleks, ditandai oleh konflik di masa lalu. Namun sejak Konsili Vatikan II, Gereja mengalami perubahan paradigma dengan mampu melihat kebaikan dalam Islam dan membangun relasi yang lebih positif. Perbedaan teologis tetap diakui, tetapi diserahkan kepada kebijaksanaan Allah, sementara kehidupan bersama dibangun melalui kesaksian hidup yang penuh kasih, bukan melalui paksaan atau tekanan (Franz Magnis-Suseno, 2017). Dalam hal ini, toleransi menjadi kesaksian konkret iman Kristiani yang terbuka terhadap karya Roh Kudus dalam tradisi lain.

Upaya membangun relasi ini terus berkembang dalam berbagai peristiwa penting, seperti doa bersama yang dilakukan oleh Paus Benediktus XVI di Masjid Biru Istanbul, serta inisiatif dialog global seperti “A Common Word” yang menunjukkan kedekatan nilai antara umat Kristiani dan Muslim. Bahkan di tengah meningkatnya islamofobia di beberapa tempat, komunitas Kristiani justru tampil sebagai pelopor dialog dan kerja sama lintas iman. Hal



ini menegaskan bahwa toleransi bukan sekadar respons terhadap situasi, tetapi merupakan panggilan iman yang harus diwujudkan secara aktif.

Secara teologis, dasar sikap ini ditegaskan dalam dokumen Konsili Vatikan II *Nostra Aetate*, yang menyatakan bahwa Gereja tidak menolak apa pun yang benar dan suci dalam agama-agama lain, serta mendorong umatnya untuk berdialog dan bekerja sama dalam mengembangkan nilai-nilai spiritual, moral, dan sosial budaya. Dalam konteks ini, toleransi bukan hanya pengakuan, tetapi juga keterlibatan aktif dalam memajukan kebaikan bersama. Hal ini dipertegas kembali oleh Paus Fransiskus dalam ensiklik *Fratelli Tutti*, yang menekankan bahwa kasih yang melampaui batas merupakan dasar dari persaudaraan sosial.

Dengan demikian, pandangan Gereja Katolik terhadap toleransi antarumat beragama bersifat komprehensif dan argumentatif: toleransi bukan sekadar sikap pasif, melainkan praksis iman yang hidup dalam dialog, kerja sama, kesaksian, dan keterlibatan sosial. Toleransi adalah ekspresi konkret dari iman yang berakar pada kasih, yang memungkinkan manusia untuk hidup bersama dalam perbedaan tanpa kehilangan identitas, serta bersama-sama membangun dunia yang lebih damai, adil, dan bermartabat.

## **Kesimpulan**

Keikutsertaan Gereja Katolik Paroki Mataram dalam perayaan malam takbiran membuktikan bahwa toleransi antarumat beragama bisa diwujudkan lewat langkah-langkah sederhana yang penuh makna. Kehadiran Gereja bukan sekadar formalitas simbolis, melainkan cerminan nyata dari dialog kehidupan yang memperlihatkan bahwa perbedaan keyakinan tidak menjadi penghalang bagi tumbuhnya rasa persaudaraan antarmanusia.

Keterlibatan ini sekaligus menunjukkan bahwa agama mampu berperan sebagai perekat sosial ketika nilai-nilai kemanusiaan dijadikan landasan bersama. Gereja Katolik memperlihatkan bahwa iman sejati tidak hanya dijalankan di dalam ruang peribadatan, tetapi juga tercermin dalam komitmen nyata untuk membangun kedamaian di tengah masyarakat.

Pada akhirnya, kerukunan antaragama tidak lahir dari wacana belaka, melainkan dari pengalaman hidup bersama yang dijalani secara konkret. Di tengah kumandang takbir pada malam Idul Fitri, kehadiran umat Katolik menjadi bukti bahwa persaudaraan yang tulus dapat tumbuh subur di tengah keberagaman.

Dengan demikian, partisipasi ini bukan hanya lambang toleransi, tetapi juga menjadi kesaksian hidup bahwa masa depan Indonesia yang damai bergantung pada kesiapan setiap kelompok untuk tidak sekadar hidup berdampingan, melainkan melangkah maju bersama-sama.

## Referensi

- Abit, M. H. (2025). Mewujudkan dialog antaragama di Indonesia dalam komunitas basis manusiawi. *Apostolicum: Jurnal Pendidikan Keagamaan Katolik Ledalero*, 1(2), 183–205. <https://doi.org/10.31385/apostolicum.v1i2.351>
- Armada Riyanto, F. X. E., C. (2026). *Lektur dialog interreligijs*. STFT Widya Sasana.
- Badan Pusat Statistik Kota Mataram. (2024, April 23). *Jumlah penduduk Kota Mataram*. <https://mataramkota.bps.go.id/id/statistics-table/2/OTYjMg==/jumlah-penduduk.html>
- Fitriani, M. I. (2023). Management of inter-religious harmony through multicultural leadership roles. *Jurnal Penelitian Keislaman*, 19(2), 92–104. <https://doi.org/10.20414/jpk.v19i2.8504>
- Magnis-Suseno, F. (2017). *Katolik itu apa?* Kanisius.

- Riyanto, F. X. E. A. (2013). *Menjadi mencintai*. Kanisius.
- Riyanto, F. X. E. A. (2021). *Teologi publik: Sayap metodologi & praksis*. Kanisius.
- Innocent, H. (2025). Interreligious dialogue for peacebuilding: A hermeneutical-philosophical approach to the ethics of understanding in a post-conflict Africa. *Asian Research Journal of Arts & Social Sciences*, 23(8), 33–47. <https://doi.org/10.9734/arjass/2025/v23i8748>
- Irawan, D., Imawan, M. R., & Zamzami, M. R. (2024). Creating harmony with interfaith dialogue. *Jurnal Riset Sosial Humaniora*, 2(1), 87–102. <https://doi.org/10.3342/jursih.v2i1.34>
- Khoiril, M. (2018). Dialog antar umat beragama di Indonesia perspektif A. Mukti Ali. *Jurnal Dakwah*, 19(1).
- Konigsburg, J. A. (2023). Religious pluralism: Transforming society using new concepts of evangelization and dialogue. *Religions*, 14(1), 80. <https://doi.org/10.3390/rel14010080>
- Konsili Vatikan II. (1965). *Nostra aetate: Pernyataan tentang hubungan Gereja dengan agama-agama bukan Kristiani*.
- Kristiawan, D. (2020). Merengkuh yang lain: Dialog interreligius dan transformasi diri terhadap yang lain. *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 1(1). <https://doi.org/10.46974/ms.v1i1.4>
- Zaenudin, L. M. (2025, March 30). Pawai takbiran di Cakranegara, Mataram: Perpaduan tradisi, religi, dan toleransi. *Lombok Post*. <https://lombokpost.jawapos.com/mataram/1505831861/pawai-takbiran-di-cakranegara-mataram-perpaduan-tradisi-religi-dan-toleransi>
- Suharyo, I. (2009). *The Catholic way*. Kanisius.
- Nirkomala. (2024, March 22). Pemkot Mataram siapkan konsep pawai takbiran sebagai wisata religi. *Antara News*. <https://mataram.antaraneews.com/berita/335073/pemkot-mataram-siapkan-konsep-pawai-takbiran-sebagai-wisata-religi>
- Fransiskus. (2020). *Fratelli tutti: Saudara sekalian*.
- Redaksi Lombok Post. (2025, March 31). Lepas pawai takbiran, wali kota: Wujud nyata toleransi dan harmoni di Mataram. *Lombok Post*. <https://lombokpost.jawapos.com/metropolis/1505836502/lepas-pawai-takbiran-wali-kota-wujud-nyata-toleransi-dan-harmoni-di-mataram>

- Riyanto, A. (2010). Sebuah studi tentang dialog interreligius. *Diskursus: Jurnal Filsafat dan Teologi*, 9(2), 249–282.  
<https://doi.org/10.36383/diskursus.v9i2.218>
- Seri Dokumen Gereja No. 85. (2007). *Hubungan antaragama dan kepercayaan* (O. C. Piet Go, Trans.).
- Sihombing, E. S. (2020). Kesaksian iman dalam dialog interreligius dan teologi interkultural. *Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat*, 7(2), 173–196. <https://doi.org/10.33550/sd.v7i2.151>
- Suara NTB. (2025, April 1). Semarak pawai malam takbiran di Kota Mataram bernuansa toleransi umat beragama.  
<https://suarantb.com/2025/04/01/semarak-pawai-malam-takbiran-di-kota-mataram-bernuansa-toleransi-umat-beragama/>
- Malau, T. W. (2023). Dialog antaragama dan kontribusi tokoh agama dalam penyelesaian konflik dan implementasinya untuk memperkuat toleransi. *Jurnal Magistra*, 2(1), 1–18.  
<https://doi.org/10.62200/magistra.v2i1.70>
- Widiyantoro, W. (2025, March 2). Pemkot Mataram terbitkan aturan pawai takbiran dan pawai ogoh-ogoh. *Tribun Lombok*.  
<https://lombok.tribunnews.com/2025/03/02/pemkot-mataram-terbitkan-aturan-pawai-takbiran-dan-pawai-ogoh-ogoh>